

**MENGINTREGASIKAN AGAMA DALAM PANCASILA UNTUK  
MENCIPTAKAN MASYARAKAT YANG BERADAB**

**Nurul Adha**

[nrl4dh4@gmail.com](mailto:nrl4dh4@gmail.com)

**Rizky Amalia**

[amaliarizky.ky@gmail.com](mailto:amaliarizky.ky@gmail.com)

**Siti Kamila**

[sitikarmila586@gmail.com](mailto:sitikarmila586@gmail.com)

Pendidikan Pancasila Dan Kewargaan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin,  
Indonesia

**Abstrak**

Artikel ini berfokus pada pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam Pancasila sebagai upaya strategis untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga menawarkan kerangka inklusif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Artikel ini menyoroti peran nilai agama, seperti toleransi, keadilan, dan gotong royong, yang sangat relevan dengan sila-sila Pancasila, terutama 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan panduan etis dalam kehidupan berbangsa tetapi juga memperkuat karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan persatuan. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, artikel ini mengeksplorasi tantangan utama dalam integrasi agama ke dalam Pancasila, termasuk konflik tafsir agama, radikalisme, serta dampak globalisasi yang mengancam nilai-nilai lokal. Lebih lanjut, artikel ini membahas peran pendidikan dalam memperkuat integrasi ini, khususnya melalui penerapan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai agama sejalan dengan Pancasila, seperti toleransi, cinta damai, dan tanggung jawab sosial. Upaya ini juga mencakup pelaksanaan program seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berhasil mengintegrasikan dimensi moralitas agama dengan nilai-nilai kebangsaan.

Kata Kunci : Integrasi, Agama, Pancasila

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan ciri khas yang menjadi kekuatan bangsa, namun juga membawa tantangan besar, terutama dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan. Pancasila, sebagai dasar negara, memainkan peran penting dalam menyatukan seluruh elemen bangsa dengan lima sila yang mewakili nilai-nilai luhur yang diyakini

bersama oleh masyarakat Indonesia. Salah satu elemen penting dalam Pancasila adalah nilai-nilai agama, yang berfungsi sebagai panduan moral dan etika bagi masyarakat.

Dalam sejarahnya, perumusan Pancasila melibatkan peran agama yang signifikan, terutama dalam sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa," yang menekankan kepercayaan akan adanya Tuhan dan memberikan ruang bagi setiap warga negara untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Integrasi nilai agama dalam Pancasila tidak hanya memperkuat kesatuan bangsa tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang beradab. Nilai-nilai agama seperti toleransi, keadilan, dan kemanusiaan sangat relevan dengan sila-sila Pancasila lainnya, seperti "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" serta "Persatuan Indonesia."

Namun, upaya mengintegrasikan agama dalam Pancasila juga menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan tafsir terhadap ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila sering kali menimbulkan konflik dalam masyarakat. Selain itu, perkembangan globalisasi dan pengaruh budaya asing dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang mengakar pada agama dan budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan agama dan Pancasila, agar keduanya dapat berjalan seiring dan mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab.

Pendahuluan ini mengarahkan fokus pada upaya untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kerangka Pancasila sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa. Artikel ini akan mengkaji peran agama dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila, tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi, serta potensi solusi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, kebijakan, dan peran aktif masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan integrasi agama dalam Pancasila dapat semakin memperkuat kesatuan nasional dan menciptakan masyarakat Indonesia yang tidak hanya religius, tetapi juga beradab dan harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini kami menggunakan metode studi literature, metode studi literature yaitu pendekatan penelitian yang fokus pada pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti kami memanfaatkan studi literatur dari berbagai jurnal dan e-book yang relevan untuk mendalami integrasi agama dalam Pancasila. Kami mengkaji artikel-artikel yang membahas hubungan antara nilai-nilai

agama dan Pancasila, serta bagaimana keduanya dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang beradab. Selain itu, kami meneliti e-book yang memberikan panduan praktis tentang implementasi nilai-nilai agama dalam pendidikan Pancasila, dengan fokus pada strategi dan program yang telah terbukti efektif. Dengan menganalisis data dan argumen yang disajikan dalam literatur ini, kami berharap dapat merumuskan rekomendasi yang berbasis bukti mengenai cara terbaik untuk mengintegrasikan agama dalam konteks Pancasila. Melalui pendekatan ini, kami bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana integrasi ini dapat memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Integrasi Agama dalam Pancasila**

Pancasila, sebagai falsafah kebangsaan Indonesia, merupakan hasil konseptualisasi dan perjuangan panjang bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam Pancasila, terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, mencerminkan keberadaan Indonesia sebagai bangsa yang religius. Dalam perspektif Islam, sila ini dianggap sebagai refleksi dari prinsip tauhid, yang mengajarkan pengakuan terhadap Tuhan tanpa memaksakan keyakinan agama tertentu kepada individu. Islam mendukung kebebasan beragama sebagaimana tercantum dalam QS Al-Baqarah: 256, bahwa "tidak ada paksaan dalam agama". Pancasila menyediakan dasar etis dan moral untuk bangsa yang plural, sementara agama Islam memberikan panduan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.<sup>1</sup>

Peran Pendidikan dalam Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Pancasila. Pendidikan menjadi instrumen penting dalam menyelaraskan nilai-nilai Pancasila dengan agama. Misalnya, melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengajaran mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allah*), sesama manusia (*ḥabl min al-nas*), dan alam (*ḥabl min al-alam*). Kurikulum ini bertujuan mencetak siswa yang religius, peduli, dan nasionalis. Integrasi ini relevan dalam era digital yang menuntut keseimbangan antara penguasaan teknologi dan karakter berbasis nilai-nilai agama dan Pancasila.<sup>2</sup>

Pancasila dan Spirit Kebhinekaan dalam Perspektif Agama. Pancasila memberikan kerangka bagi integrasi agama dengan cara memperkuat nilai-nilai persatuan, keadilan, dan gotong royong. Dalam perspektif agama, keberagaman diakui sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Ar-Rum: 22.

Perbedaan agama, suku, dan budaya bukanlah alasan untuk memecah belah, melainkan dasar untuk saling mengenal, memahami, dan bekerja sama demi menciptakan kedamaian. Integrasi agama dalam Pancasila juga diwujudkan melalui dialog antaragama yang terencana dan sistematis. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila, seperti Empat Pilar MPR, merupakan upaya konkret pemerintah dalam menjaga harmoni keberagaman agama. Pendidikan tentang pluralisme dan toleransi juga menjadi prioritas untuk memperkuat persatuan dan mengatasi potensi konflik di tengah pluralitas bangsa.<sup>3</sup>

Integrasi Agama dalam Pancasila: Landasan Kehidupan Berbangsa. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia menjadi panduan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengakui keberadaan berbagai agama dan keyakinan di Indonesia. Prinsip ini menjadi pondasi toleransi dan harmoni antar umat beragama dalam keberagaman bangsa. Keberagaman ini diwujudkan dalam semangat *Bhineka Tunggal Ika*, yang menekankan bahwa perbedaan bukan menjadi sumber konflik, melainkan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui nilai-nilai Pancasila. Pendidikan multikultural berbasis Pancasila memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa yang menghormati perbedaan. Sikap toleransi, keterbukaan, dan inklusivitas harus diajarkan sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Selain itu, moderasi beragama (*wasathiyah*) juga ditekankan untuk memastikan bahwa agama menjadi sarana pemersatu, bukan pemecah.<sup>4</sup>

## **B. Mewujudkan Masyarakat yang Beradab melalui Pancasila dan Agama**

Pancasila menjadi landasan penting dalam mewujudkan masyarakat yang beradab dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moralitas bangsa. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan pentingnya penghormatan terhadap Tuhan sebagai pusat moralitas, yang menciptakan kesetaraan nilai manusia di hadapan-Nya. Nilai ini diterjemahkan dalam sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang mendorong penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan, dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, sila ketiga, Persatuan Indonesia, menguatkan semangat kebangsaan dengan menekankan pentingnya kesatuan dalam keberagaman. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila menjadi panduan untuk membangun masyarakat madani yang

berlandaskan pada moralitas agama, keadilan, dan kemanusiaan, dengan mengutamakan harmoni, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan sosial.<sup>5</sup>

Pluralisme dan Pancasila memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang beradab, terutama di tengah keberagaman agama di Indonesia. Agama dapat menjadi penghambat masyarakat sipil jika hanya menawarkan nilai eksklusif dan kebenaran tunggal, sehingga dibutuhkan semangat pluralisme yang tidak hanya menerima keberadaan agama lain tetapi juga menjadikannya sumber nilai bersama yang mempersatukan bangsa. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai konsensus bersama perlu direvitalisasi agar menjadi landasan nilai universal yang inklusif, memungkinkan semua warga hidup dalam harmoni. Dengan membuka diri terhadap keberagaman, agama tidak hanya dapat meninggalkan sikap primordialisme tetapi juga berkontribusi pada integrasi sosial yang kuat melalui nilai-nilai yang humanis, demokratis, dan toleran.<sup>6</sup>

Kehidupan beragama merupakan hal yang penting di dalam kehidupan masyarakat. Agama menjadi sendi penggerak kehidupan masyarakat yang beradab. Demikian juga di dalam konteks bernegara, agama menjadi salah satu hal penting yang dijunjung negara bagi warganya. Akan tetapi, hal ini tidak serta-merta menjadikan agama sebagai landasan bagi jalannya ideologi dan sistem pemerintah-an negara, khususnya Indonesia. Indonesia adalah negara dengan keragaman yang sangat luar biasa kaya. Ada ratusan suku bangsa, bahasa, ada banyak agama dan kepercayaan yang selama ini tumbuh harmonis menjalin satu-kesatuan Indonesia. Negara ini dibangun dengan semangat keberagaman dan toleransi. Oleh sebab itu, para pendiri negara ini dengan sangat cerdas dan brilian menuangkan semangat keberagaman dan toleransi ini ke dalam UUD 1945 dan Pancasila.<sup>7</sup>

### **C. Pentingnya Integritas Agama dalam Pancasila**

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk integritas agama. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi inti dari sila pertama, yang memberikan landasan moral kepada setiap individu untuk hidup beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks pendidikan, nilai ini diintegrasikan melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa. PAI tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (ḥabl min Allah) tetapi juga hubungan horizontal, yaitu hubungan manusia dengan sesama (ḥabl min al-nas) dan dengan alam (ḥabl min al-alam). Dengan pendekatan holistik ini, siswa

diajarkan untuk menjunjung tinggi toleransi, tanggung jawab sosial, dan cinta lingkungan. Selain itu, di era Revolusi Industri 4.0, pendidikan agama berperan penting dalam membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang kokoh di tengah arus digitalisasi. Generasi muda diharapkan tidak hanya unggul dalam kompetensi teknologi, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat. Kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan nilai-nilai agama dan dimensi profil pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis. Dengan memanfaatkan modul pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek, pendidikan agama Islam menjadi relevan dalam membentuk siswa yang adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus tetap berpegang pada identitas religius dan nasionalis.<sup>8</sup>

Integrasi nilai agama Islam dalam Pancasila memberikan pendekatan strategis untuk membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan cinta tanah air. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu program pendidikan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai Pancasila secara praktis. Dalam proyek ini, siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan karakter seperti kejujuran, amanah, dan rasa empati. Misalnya, pada tema "Kearifan Lokal," siswa belajar untuk menghargai budaya tradisional sambil tetap menjunjung nilai-nilai Islam, seperti menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan menghormati keberagaman. Pelaksanaan P5 juga menekankan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan bermoral. Siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui aktivitas gotong royong, pengelolaan lingkungan, maupun pengembangan etika kerja Islami. Nilai-nilai agama, seperti toleransi dan cinta damai, sejalan dengan prinsip Pancasila dan menjadi panduan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas tinggi. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Islam membuktikan bahwa nilai-nilai agama dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berlandaskan keadilan sosial.<sup>9</sup>

Pendidikan agama Islam menjadi elemen penting dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5BK). Di SMKN 1 Masbagik, tema-tema seperti gaya hidup berkelanjutan, keberkerjaan, dan kearifan lokal diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter siswa. Pada tema gaya hidup berkelanjutan, misalnya, siswa diajarkan untuk menjaga

amanah terhadap lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Hal ini mencerminkan prinsip Islam sebagai khalifah di muka bumi, yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Sementara itu, pada tema kebhinekaan, siswa dibekali etika kerja Islami, seperti kejujuran dan tanggung jawab, untuk menghadapi tantangan dunia kerja.

Keberhasilan integrasi ini didukung oleh pendekatan holistik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang. Guru dan staf sekolah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai agama diterapkan dalam setiap kegiatan proyek. Selain itu,

Program ini juga melibatkan masyarakat dan dunia kerja, menciptakan sinergi yang memperkuat hubungan antara pendidikan formal dan kebutuhan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, menciptakan individu yang religius, produktif, dan toleran. Integrasi ini menjadi bukti bahwa pendidikan agama Islam dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai Pancasila untuk membangun generasi muda yang bermoral dan berkontribusi positif pada masyarakat.<sup>10</sup>

#### **D. Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Agama dalam Pancasila**

Integrasi agama dalam Pancasila menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah dualisme penafsiran antara nasionalisme sekuler dan religius. Nasionalisme sekuler cenderung memisahkan peran agama dari urusan publik dan politik, dengan pandangan bahwa agama adalah ranah privat, sementara nasionalisme religius menginginkan agar nilai-nilai agama menjadi bagian dari kebijakan negara. Polarisasi ini terlihat dalam beberapa peristiwa, seperti Pilkada DKI Jakarta 2017, yang memicu perdebatan tentang bagaimana Pancasila dapat diterapkan dalam keberagaman. Selain itu, radikalisme agama semakin memperumit situasi. Kelompok-kelompok tertentu memanfaatkan agama untuk melegitimasi tindakan ekstrem, seperti terorisme, yang tidak hanya mengancam integrasi sosial tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang inklusif.<sup>11</sup>

Globalisasi juga menjadi tantangan besar bagi aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Masuknya ideologi transnasional seperti sekularisme, liberalisme, individualisme, dan fundamentalisme sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Fenomena ini melemahkan spiritualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di sisi lain, globalisasi mendorong perkembangan teknologi informasi yang mempercepat penyebaran ideologi-ideologi baru, termasuk nilai-nilai yang bertentangan dengan Pancasila. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila yang mencakup toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman, serta dialog yang konstruktif antara kelompok nasionalis sekuler dan religius.<sup>12</sup>

Tantangan utama dalam integrasi agama ke dalam Pancasila adalah memastikan bahwa nilai-nilai agama dapat selaras dengan nilai-nilai Pancasila tanpa menimbulkan konflik atau polarisasi sosial. Indonesia, dengan keberagaman agama dan budaya, menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan. Salah satu hambatan adalah adanya kelompok-kelompok eksklusivisme agama yang menafsirkan nilai agama secara sempit, sehingga tidak sejalan dengan prinsip "Bhinneka Tunggal Ika". Fenomena ini, diperburuk oleh derasnya arus globalisasi dan politisasi identitas, dapat mengganggu kohesi sosial dan mereduksi esensi toleransi yang menjadi dasar Pancasila. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan inklusif yang tidak hanya menghormati keragaman tetapi juga memastikan adanya dialog antaragama untuk membangun pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai agama perlu diperkuat agar mampu membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga menghormati pluralitas dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam Pancasila semakin diperumit oleh perubahan sosial dan teknologi yang cepat di era digital. Globalisasi dan pengaruh media sosial sering kali memperbesar perbedaan interpretasi nilai-nilai agama, sehingga muncul fenomena disinformasi dan ekstremisme berbasis agama yang dapat merusak harmoni sosial. Situasi ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang makna Pancasila sebagai ideologi terbuka yang dinamis dan mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal, termasuk nilai agama.

Namun, kurangnya pemahaman mendalam terhadap Pancasila sebagai dasar negara di kalangan masyarakat dan penyelenggara negara sering kali menjadi penghambat utama. Untuk itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya sinergi antara nilai-nilai agama dan Pancasila, terutama dalam pendidikan formal, media, dan ruang publik.

Solusi lain yang dapat diupayakan adalah dengan menciptakan ruang dialog yang sehat antara pemuka agama dan pihak pemerintah untuk membangun konsensus mengenai nilai-nilai universal yang dapat memperkuat implementasi Pancasila. Misalnya, sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," harus dipahami sebagai landasan yang menghormati keragaman agama tanpa mengorbankan prinsip kebhinekaan. Selain itu, pendekatan budaya lokal juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat integrasi agama dalam Pancasila. Tradisi lokal yang merepresentasikan semangat gotong royong dan toleransi, seperti tradisi musyawarah dalam berbagai budaya daerah, dapat diadaptasi dalam konteks modern untuk mengatasi isu konflik antaragama. Peran pemerintah dalam menyediakan kebijakan inklusif, yang mencerminkan sila kelima tentang keadilan sosial, juga sangat penting untuk mendorong keberlanjutan harmoni antaragama dalam kerangka Pancasila.<sup>13</sup>

Solusi untuk tantangan ini terletak pada penguatan pendidikan nilai-nilai Pancasila yang berbasis agama sebagai bagian dari kurikulum formal dan informal. Pendidikan agama yang sejalan dengan Pancasila perlu menekankan nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan yang terkandung dalam setiap sila. Selain itu, pengembangan teknologi pendidikan seperti platform daring yang interaktif dapat digunakan untuk menyampaikan materi Pancasila yang relevan bagi generasi muda, termasuk materi integrasi nilai agama dalam konteks Pancasila. Pemerintah juga harus memperkuat regulasi untuk mempromosikan kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama. Dengan memastikan bahwa regulasi ini sejalan dengan prinsip keadilan sosial, kesetaraan, dan toleransi, tantangan-tantangan integrasi agama dalam Pancasila dapat diatasi. Upaya kolektif dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sangat penting untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis di bawah naungan Pancasila.

Salah satu tantangan besar integrasi agama dalam Pancasila adalah pengaruh revolusi industri 4.0 yang mengubah pola interaksi sosial dan paradigma berpikir masyarakat. Era ini membawa arus globalisasi yang tidak hanya memperluas akses informasi tetapi juga meningkatkan risiko fragmentasi sosial akibat eksklusivisme berbasis agama. Politisasi agama yang sering digunakan sebagai alat mobilisasi massa juga menjadi tantangan serius dalam menjaga prinsip inklusivitas Pancasila. Selain itu, lemahnya institusionalisasi nilai-nilai Pancasila di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam kelembagaan agama, menyebabkan interpretasi agama sering kali tidak selaras dengan semangat kebersamaan

yang diusung oleh Pancasila. Tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya mengandalkan regulasi tetapi juga transformasi budaya yang menempatkan agama sebagai bagian penting dari jati diri bangsa.

Solusi strategis untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memperkuat pembelajaran Pancasila melalui pendekatan yang adaptif dan relevan dengan era digital. Metode pembelajaran berbasis teknologi seperti penggunaan artificial intelligence dan platform daring dapat dimanfaatkan untuk menciptakan materi pendidikan yang mengintegrasikan agama dan Pancasila. Selain itu, kebijakan pemerintah yang berbasis nilai-nilai Pancasila harus memastikan bahwa agama tidak hanya menjadi elemen moral tetapi juga solusi praktis dalam menyelesaikan berbagai tantangan bangsa, seperti ketimpangan sosial, korupsi, dan intoleransi. Pada tingkat praktis, diperlukan program pemberdayaan masyarakat yang mengadopsi prinsip "Ketuhanan Yang Maha Esa" untuk mendorong kolaborasi antarumat beragama. Dengan cara ini, nilai-nilai agama dapat diwujudkan dalam semangat Pancasila untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis.<sup>14</sup>

## **KESIMPULAN**

Integrasi agama dalam Pancasila merupakan landasan yang penting untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang religius, adil, dan beradab. Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa," mencerminkan nilai-nilai religius yang inklusif dan menjadi dasar toleransi serta kerukunan dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai agama dan Pancasila melalui kurikulum yang menanamkan karakter religius, toleran, dan nasionalis pada generasi muda. Dalam menghadapi tantangan seperti polarisasi ideologi, radikalisme, dan pengaruh globalisasi, diperlukan upaya dialog antaragama, pendidikan yang holistik, dan revitalisasi nilai-nilai Pancasila yang inklusif. Solusi lainnya meliputi pemanfaatan pendidikan berbasis teknologi, pelibatan masyarakat, serta kebijakan pemerintah yang mendorong harmoni sosial. Dengan pendekatan ini, Pancasila dapat terus menjadi dasar pemersatu keberagaman bangsa, menguatkan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshar, R. U., & Setiyono, J. (2020). Tugas Dan Fungsi Polisi Sebagai Penegak Hukum Dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(3), 359-372.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, 2(02), 66-78.
- Fakhiratunnisa, S. A., Arista, V. A., Widopuspito, A., Ningrum, T. K., & Firdaus, A. A. (2022). Pluralisme Dan Integrasi Agama Dalam Kebhinekaan Dan Keberagaman Indonesia. *Tsaqofah*, 2(1), 67-79.
- Jaelani, M. (2015). Kontroversi Khilafah: Islam, Negara, Dan Pancasila. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(2), 139954.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika Dan Tantangan Dalam Pendidikan Pancasila Di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Educationist: Journal Of Educational And Cultural Studies*, 2(1), 357-366.
- Mujahidin, A. (2015). Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan. *Kalam*, 9(1), 17-32.
- Nur'Inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di Smk Negeri Tambakboyo. *Journal Of Education And Learning Sciences*, 1(1), 1-13.
- Nur'Inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di Smk Negeri Tambakboyo. *Journal Of Education And Learning Sciences*, 1(1), 1-13.
- Putra, Y. M., Supardi, S., & Irrubai, M. L. (2023). Pembentukan Karakter Siswa: Studi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Budaya Kerja (P5bk) Di Smkn 1 Masbagik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 2081-2088.
- Ridwan, M. K. (2017). Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi. *Dialogia*, 15(2), 199.
- Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan Dan Keberagaman (Integrasi Agama Di Tengah Pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2945-2956.
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan Globalisasi, Peran Negara, Dan Implikasinya Terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Ideologi Negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15-28.
- Sukarwo, W. (2021). Disintegrasi Dan Radikalisme: Tantangan Aktualisasi Pancasila Di Tengah Rivalitas Nasionalisme Sekular Dan Religius. *Jagaddhita: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
- Yugo, T. (2024). Integrasi Prinsip Ajaran Agama Islam Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).